



Jurnal Omiyage

Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang

<https://omiyage.ppj.unp.ac.id>



Comparative Analysis of Semantic Polarity in “Gila” and “Atama ga Okashii”

Alifah Dini Putri¹

¹Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
alifahdini@unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to compare the meaning polarity of the Indonesian word *gila* and the Japanese expression *atama ga okashii* through a descriptive comparative approach. The data consist of 25 items for Indonesian and 27 items for Japanese, collected from various authentic sources, including news articles, social media, blogs, and online corpora. Polarity analysis follows the positive, neutral, and negative classification framework based on Tarigan (1985) and Inui et al. (2008). The results show that both expressions are dominated by negative polarity -*gila* at 56% and *atama ga okashii* at 55.6%. Despite similar quantitative distributions, a significant qualitative difference was found in their semantic extension ranges. The word *gila* demonstrates higher semantic flexibility, extending into culinary, informal social identity, and appreciative domains -reflecting a process of amelioration and semantic broadening. In contrast, *atama ga okashii* maintains its stigmatic connotation more consistently and does not exhibit equivalent semantic extension. These findings indicate that lexical equivalence across languages does not necessarily reflect pragmatic equivalence, as the meaning of an expression is strongly shaped by the social and cultural norms of its speech community.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 Maret 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Publish online: 27 Juni 2026

Keywords:

Polarity; comparative analysis;
semantic shift; *gila*; *atama ga okashii*

Open access

Jurnal Omiyage
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan polaritas makna kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang melalui pendekatan deskriptif komparatif. Data berjumlah 25 untuk bahasa Indonesia dan 27 untuk bahasa Jepang, dikumpulkan dari berbagai sumber autentik meliputi situs berita daring, web, korpus, dan media sosial. Analisis polaritas mengacu pada klasifikasi positif, netral, negatif berdasarkan kerangka Tarigan (1985) dan Inui et al. (2008). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua ekspresi didominasi polaritas negatif -*gila* sebesar 56% dan *atama ga okashii* sebesar 55,6%. Meskipun distribusi kuantitatif keduanya serupa, terdapat perbedaan kualitatif yang signifikan pada rentang perluasan semantik. Kata *gila* menunjukkan fleksibilitas semantik yang lebih tinggi, mencakup domain kuliner, identitas sosial informal, dan apresiasi yang mencerminkan proses ameliorasi dan perluasan makna. Sebaliknya, *atama ga okashii* mempertahankan muatan stigmatiknya secara lebih konsisten dan tidak menunjukkan perluasan semantik yang setara. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesepadanan leksikal antarbahasa tidak selalu mencerminkan kesepadanan pragmatik, karena makna suatu ungkapan sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Kata Kunci: Polaritas; analisis komparatif; pergeseran makna; *gila*; *atama ga okashii*

Citation (APA Style) :

Putri, A. D. (2026). Comparative analysis of semantic polarity in “Gila” and “Atama ga Okashii”. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.24036/x77bp510>

INTRODUCTION

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan dari cara pandang dan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat. Satu kata memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks, intonasi, dan latar budaya penuturnya ketika mengkaji hal tersebut melalui ranah semantik dan pragmatik. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang. Jika ditelaah lebih dekat, dalam bahasa Indonesia kata *gila* cukup diucapkan dalam satu kata dengan kategori sebagai kata sifat. Menurut KBBI makna kata *gila* secara literal adalah seseorang yang mengalami gangguan jiwa, ingatan yang tidak beres, dan mental yang terganggu akibat jiwa dan otak yang sakit. Sementara itu, *gila* dalam bahasa Jepang diungkapkan dengan tiga kata, yaitu *atama* yang berfungsi sebagai subjek, *ga* sebagai partikel penghubung, dan *okashii* sebagai kata sifat yang menerangkan subjek. *Mazi Dictionary* menerangkan bahwa jika diterjemahkan secara terpisah, *atama* berarti *kepala*, selanjutnya *okashii* bermakna *aneh*, sehingga ungkapan *atama ga okashii* secara literal bermakna *kepala aneh*. Sementara secara idiomatik, ungkapan tersebut bermakna tidak biasa atau tidak normal yang merujuk kepada kondisi pikiran yang menyimpang dan tidak masuk akal. Maka dapat disimpulkan, secara harfiah makna *gila* dan *atama ga okashii* merujuk pada kondisi gangguan mental, namun dalam praktiknya sering digunakan dalam berbagai konteks yang tidak selalu bersifat negatif. Terkadang juga dimaknai sebagai bentuk sindiran, pujian, humor, dan kritik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan polaritas makna dari kata *gila* dan ungkapan *atama ga okashii* dalam konteks penggunaan sehari-hari. Media yang digunakan adalah teks dari berbagai artikel, *website* berita online, data korpus, takarir dan percakapan sosial media dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Perbandingan ini menggunakan pendekatan ini polaritas makna, di mana *gila* dan *atama ga okashii* diidentifikasi berdasarkan makna positif, negatif, dan netral (Tarigan 1985; Inui et al., 2008). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak pergeseran makna tersebut terhadap persepsi masyarakat. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terdapat pada pentingnya memahami nuansa makna lintas budaya, terutama dalam era globalisasi dan komunikasi lintas bahasa yang semakin intens. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi linguistik komparatif, serta membuka ruang diskusi mengenai dampak representasi sosial terhadap pergeseran kedua makna tersebut.

Berbagai studi yang menyoroti makna polaritas dalam pemrosesan bahasa Jepang telah dilakukan. Nakamura (2019), dalam studi berjudul 単語の極性を埋め込んだ分散表現, mengembangkan representasi distribusi kata yang mengintegrasikan polaritas makna dan menunjukkan bahwa emosi serta nilai semantik secara signifikan memengaruhi pemrosesan bahasa secara komputasional. Sejalan dengan itu, Kusunose (2023), melalui eksperimen pengenalan kosakata (漢字語を用いた語彙判断課題における感情語の影響), menemukan bahwa kata-kata bermuatan emosional -baik positif maupun negatif- cenderung diproses lebih cepat dan akurat dibandingkan kata netral, mengindikasikan bahwa polaritas afektif berperan dalam pemrosesan leksikal bahasa Jepang. Pada tataran yang lebih pragmatis, Park (2010) menunjukkan bahwa adverbial *totemo* dalam bahasa Jepang dapat berkolokasi dengan kalimat negatif maupun positif tergantung kondisi tertentu, yang mengindikasikan bahwa intensitas ekspresi dalam bahasa Jepang bersifat kontekstual dan tidak selalu mencerminkan polaritas tunggal. Secara keseluruhan, ketiga studi ini menegaskan bahwa makna dan muatan emosi suatu kata tidak semata bersifat leksikal, melainkan dibentuk pula oleh konteks, intensitas, dan persepsi budaya. Selanjutnya, studi dengan topik yang mirip dan pola yang serupa juga dikaji dalam bahasa Indonesia. Rahmawati, Wulandari, dan Maysafira (2021), melalui analisis dekonstruksi terhadap cerpen *Si Gila* karya Han Gagas, menunjukkan bahwa makna *gila* tidak bersifat tetap, melainkan kontekstual dan bergeser secara dinamis dalam dimensi sosial, ekonomi, sampai spiritual. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pemahaman konvensional tentang kewarasan dapat didekonstruksikan melalui praktik berbahasa itu sendiri. Jika dalam bahasa Jepang polaritas makna dipengaruhi oleh intensitas dan konteks emosional, maka dalam bahasa Indonesia -khususnya pada kata *gila*- polaritas tersebut turut dibentuk oleh nilai budaya dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Temuan-temuan inilah yang menjadi landasan penting untuk memahami

bagaimana polaritas makna *gila* dalam bahasa Indonesia dan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang terbentuk, bergeser, dan berbeda secara komparatif.

Meskipun keempat studi tersebut memberikan pemahaman yang berharga, kajian komparatif lintas bahasa mengenai polaritas makna bermuatan stigma sosial -khususnya antara *gila* dalam bahasa Indonesia dan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang- belum pernah dilakukan. Perlu dicatat bahwa kedua ekspresi ini pada dasarnya berakar dari kategori *taboo language*, yaitu ungkapan yang secara sosial dianggap sensitif karena berkaitan dengan stigma mental dan penilaian negatif terhadap individu (Allan & Burridge, 2020). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan harapan dapat memperkaya pemahaman lintas bahasa mengenai bagaimana leksikal yang bermuatan stigma diproses dan dipengaruhi oleh konteks budaya penggunaannya.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Berdasarkan Nazir (2014), studi komparatif dilakukan dengan cara membandingkan satu atau lebih variabel pada kelompok atau objek yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik masing-masing objek. Dalam penelitian kebahasaan, pendekatan komparatif memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan perbandingan makna, fungsi, maupun penggunaan unsur bahasa yang berasal dari dua bahasa yang berbeda. Dalam linguistik bahasa Jepang, pendekatan ini dikenal dengan istilah *hikaku bunseki* (比較分析). Pendekatan komparatif dalam penelitian ini merujuk pada upaya menelaah polaritas makna kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang secara terpisah, memetakan perbedaan distribusi polaritas maknanya, kemudian membandingkan hasilnya guna mengidentifikasi perbedaan persepsi budaya yang melekat pada keduanya.

Data penelitian diperoleh dari kutipan buku non fiksi dan berbagai sumber daring, seperti korpus, teks berita, situs web, dan postingan atau komentar media sosial yang menggunakan kata *gila* dan ungkapan *atama ga okashii*. Keberagaman sumber data dipilih secara purposif untuk merepresentasikan variasi register, mulai dari register formal (buku non fiksi, berita daring), semi-formal (korpus, situs web, dan lain-lain), hingga informal (media sosial). Rekapitulasi sumber data dalam kedua bahasa disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Sumber Data dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

No	Sumber Data	Jenis Sumber	Periode Pengambilan	Jumlah Data
A. DATA DALAM BAHASA INDONESIA				
1	Gagas, Han. 2014. <i>Catatan Orang Gila : Kisah dari Bangsal Rumah Sakit Jiwa</i> . Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama	Kutipan buku non fiksi		1
2	An-Naisaburi, A. al-Q. (2019). <i>Kitab kebijaksanaan orang-orang gila: 500 kisah Muslim genius yang dianggap gila dalam sejarah Islam</i> . Yogyakarta: WaliPustaka.	Kutipan buku non fiksi	Oktober 2025	1
3	https://korpusnusantara.fbs.unp.ac.id/	Korpus		4
4	https://www.detik.com	Berita daring		7
5	https://nasional.kompas.com	Berita daring	November-	3
6	https://jabar.tribunnews.com	Berita daring	Desember 2025	1
7	https://www.tukubooksstore.id	Situs web		1
8	@dhyansabilla_	Sosial media (X atau twitter)	Juli-Agustus 2025	1
9	https://www.instagram.com/p/DKJyUAQhHyO/ ; https://www.instagram.com/p/C53ClnUBJkd/ ; 29	Sosial media (Instagram)		5

No	Sumber Data	Jenis Sumber	Periode Pengambilan	Jumlah Data
	https://www.instagram.com/p/DN2YM_SYuFu/ ; https://www.instagram.com/p/DPMJP8FkwmO/ ; https://www.instagram.com/p/DNNIU6HyMrT/			
10	https://www.youtube.com/watch?v=Wyb0ExKOE4w	Sosial media (Youtube)		1
Jumlah data				25

No	Sumber Data	Jenis Sumber	Periode Pengambilan	Jumlah Data
B. DATA DALAM BAHASA JEPANG				
1	https://uranai.callat.jp/posts/2758	Situs web		3
2	https://akiblog.site/science-strange-really/	Situs web		2
3	https://tinyurl.com/yspn6s2y	Situs web	Oktober-November 2025	2
4	https://pigo-shachi.com/genius-crazy	Situs web		3
5	https://eigobu.jp/magazine/atamaokashii	Situs web		4
6	http://oshiete.goo.ne.jp/	Korpus	Desember 2025	2
7	https://tsukubawebcorpus.jp/	Korpus		1
8	http://www.ch-sakura.jp	Situs web	Desember 2025	1
9	http://ameblo.jp	Situs web		1
10	https://www1.e-shogakukan.com	Situs web		1
11	http://www.nhk.or.jp	Berita daring		1
12	http://www.geocities.jp	Berita daring		1
13	https://x.com/mu_ic_memo/status/1957488360748191967 ; こま* (@Nima_2_7) / X ; 四式戦闘機 (@ki84type4) / X	Sosial media (X atau twitter)	Juli-Agustus 2025	3
14	https://www.instagram.com/p/DAYg04TSWUq/ ; https://www.instagram.com/p/CMZYbUXHatJ/	Sosial media (Instagram)		2
Jumlah data				27

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah data kata *gila* dalam bahasa Indonesia terdapat 25 data, dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang adalah sebanyak 27 data. Perbedaan jumlah data ini tidak disamakan secara artifisial karena penyeragaman paksa justru berisiko menghilangkan data yang representatif. Dalam penelitian ini, perbandingan antara kedua bahasa dilakukan secara proporsional, yaitu dengan membandingkan distribusi persentase pada setiap kategori polaritas, bukan jumlah absolutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *proportional comparison* dalam analisis linguistik kontrastif, di mana validitas perbandingan ditentukan oleh konsistensi kriteria pemilihan data dan kesepadanan konteks, bukan oleh kesamaan jumlah data secara mutlak (Baker, 1995; McEnery & Wilson, 2001).

Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis polaritas makna (Tarigan 1985; Inui et al., 2008), yaitu dengan mengklasifikasikan konteks penggunaan dalam tiga kategori: positif, negatif, dan netral. Bermakna positif apabila mengandung penilaian apresiatif, bermakna negatif jika mengandung penilaian kritik atau peyoratif (merendahkan dan menghina), dan bermakna netral apabila berfungsi deskriptif atau intensifikatif tanpa evaluasi yang jelas. Untuk menjaga kesetaraan perbandingan lintas bahasa, penelitian ini menerapkan prinsip *comparative contextual framework*, yaitu menyamakan indikator kontekstual seperti jenis subjek, situasi percakapan, dan

medium komunikasi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi contoh penggunaan kata *gila* dan *atama ga okashii* dalam berbagai konteks. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori polaritas (positif, negatif, dan netral). Ketiga, peneliti melakukan analisis semantik untuk menafsirkan perbandingan makna dan persepsi masing-masing bahasa. Terakhir, hasil analisis dirangkum untuk menyimpulkan bagaimana konteks sosial memengaruhi pemaknaan dan persepsi terhadap kata *gila* dan ungkapan *atama ga okashii*.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Bagian ini menyajikan hasil analisis polaritas makna kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang, dilanjutkan dengan pembahasan komparatif atas temuan yang diperoleh. Hasil temuan data kata *gila* dalam bahasa Indonesia berjumlah 25 dengan keberagaman konteks yang lebih tinggi, sementara data ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang berjumlah 27 dengan konteks yang cenderung lebih homogen. Perbedaan jumlah mencerminkan karakteristik ketersediaan sumber pada masing-masing bahasa dan tidak disamakan secara artifisial. Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, perbandingan antara data bahasa Indonesia (n=25) dan bahasa Jepang (n=27) dilakukan secara proporsional berdasarkan persentase distribusi pada masing-masing kategori polaritas. Hasil analisis disajikan dalam empat tabel, meliputi analisis polaritas makna masing-masing bahasa (Tabel 2 dan Tabel 3) serta distribusi polaritas makna keduanya (Tabel 4 dan Tabel 5).

Tabel 2. Analisis Polaritas Makna Kata *Gila* dalam Bahasa Indonesia

No	Sumber	Konteks Makna	Makna (Literal/ Figuratif)	Polaritas	Keterangan Kontekstual
1	Rahmawati, Wulandari, dan Maysafira (2021)	Tokoh “Aku” disebut gila oleh masyarakat	Literal	Negatif	Merujuk pada stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa.
2	Latifah (2020)	Orang gila dijadikan objek eksploitasi dan hiburan	Literal	Negatif	Digunakan sebagai label sosial yang merendahkan dan mengasingkan.
3	Iswatiningsih, Fauzan, Pangesti (2021)	Bahasa gaul dengan kata <i>gokil</i> bermakna <i>gila</i> untuk ekspresi diri.	Figuratif	Netral	Menunjukkan kekaguman, ada makna membangun kedekatan atau keakraban.
4	Kristinaupi, Sitaesmi, Sulistyaningsih, Gumilar, dan Syahfitri (2024)	“Cewek gila” = mencintai sampai kehilangan akal	Figuratif	Negatif	Pergeseran makna dari gangguan jiwa ke ekspresi emosional ekstrem.
5	Wijaya (2021)	“Orang gila” = istilah yang tidak layak digunakan	Literal	Negatif	Dianggap sebagai istilah penuh stigma, diganti dengan ODGJ.
6	Hasanah (2023)	“Gila” digunakan untuk mendiskreditkan tarekat	Figuratif (politik)	Negatif	Label yang sengaja disebarakan untuk melemahkan gerakan keagamaan.

Tabel 2 menyajikan klasifikasi polaritas makna *gila* berdasarkan enam sumber artikel bahasa Indonesia. Dari keenam sumber tersebut, lima diantaranya menunjukkan penggunaan *gila* dalam polaritas negatif -baik dalam konteks literal (stigma gangguan jiwa) maupun figuratif (label merendahkan dalam konteks sosial politik)-. Sementara, satu sumber menunjukkan penggunaan netral dalam konteks bahasa gaul.

Tabel 3. Analisis Polaritas Makna Ungkapan *Atama ga okashii* dalam Bahasa Jepang

No	Sumber	Konteks Makna	Makna (Literal/ Figuratif)	Polaritas	Keterangan Kontekstual
1	Asad (2024)	Digunakan sebagai bentuk keluhan langsung terhadap perilaku ekstrem seseorang.	Figuratif	Negatif	Merujuk pada penolakan terhadap perilaku menyimpang.
2	Goto (2024)	Digunakan sebagai metafora evaluatif terhadap kondisi mental yang menyimpang.	Figuratif	Negatif	Metafora bagian tubuh; menilai pikiran sebagai tidak normal secara sosial.
3	Son (2020)	Digunakan dalam interaksi kelas sebagai humor ringan oleh guru setelah kesalahan menulis.	Figuratif	Netral	Ungkapan bercanda; menunjukkan keanehan diri sendiri secara ringan dan tidak ofensif.
4	Mazza (2019)	Digunakan oleh narator untuk menyindir pembaca yang tidak bisa membedakan fiksi dan realitas.	Figuratif	Negatif	Ungkapan satiris; kritik terhadap cara berpikir yang naif atau tidak reflektif.
5	Kato (2017)	Dikaji sebagai bentuk evaluasi negatif terhadap penyimpangan dari norma.	Figuratif	Negatif	Termasuk dalam kategori makna “tidak normal”; bagian dari analisis semantik evaluatif.
6	Nogami (2015)	Digunakan sebagai contoh ujaran penghinaan dalam eksperimen media sosial.	Figuratif	Negatif	Digolongkan sebagai ujaran bernuansa penghinaan, evaluasi negatif terhadap orang.
7	Stanko (2014)	Digunakan dalam evaluasi sosial terhadap perilaku yang tidak masuk akal.	Figuratif	Negatif	Ungkapan evaluatif dalam interaksi sosial; menunjukkan penilaian terhadap perilaku.

Tabel 3 menyajikan klasifikasi polaritas makna ungkapan *atama ga okashii* berdasarkan tujuh sumber artikel bahasa Jepang. Dari tujuh sumber tersebut, enam menunjukkan penggunaan dalam polaritas negatif dalam fungsi evaluatif interpersonal, sementara satu sumber menunjukkan penggunaan netral dalam konteks humor ringan.

Berdasarkan klasifikasi Tabel 2 dan Tabel 3, selanjutnya dilakukan analisis distribusi polaritas terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari korpus, situs web, artikel dan berita daring, maupun dari takarir dan komentar sosial media. Tabel 4 menyajikan distribusi polaritas makna *gila* dari 25 data bahasa Indonesia.

Tabel 4. Distribusi Polaritas Makna *Gila* dalam Bahasa Indonesia

No	Konteks Penggunaan	Makna Dominan	Jenis Makna	Polaritas
1	Penyakit jiwa (RSJ)	Sakit jiwa	Literal	Negatif
2	Tidak masuk akal	Tidak logis	Figuratif	Negatif
3	Aneh/unik	Keanehan	Figuratif	Netral
4	Peretasan data ekstrem	Berlebihan/edan	Figuratif	Negatif
5	Orang dengan gangguan jiwa	Sakit jiwa	Literal	Negatif
6	Jahat/bodoh	Keburukan moral	Figuratif	Negatif
7	Unik/tak biasa	Kekaguman	Figuratif	Positif
8	“Gila-gilaan” (kenaikan pajak)	Berlebihan	Figuratif	Negatif
9	Anwar Ibrahim: “Netanyahu benar-benar gila”	Tidak waras/ekstrem moral	Figuratif	Negatif
10	“Tergila-gila” (Coldplay)	Sangat menyukai	Figuratif	Positif
11	Trump menyebut Musk gila	Hilang akal	Figuratif	Negatif
12	“Nasi gila” (nama makanan)	Campur-aduk/ramai	Figuratif	Netral
13	Aksi ekstrem Smokey Nagata	Berani sampai gila	Figuratif	Netral–Negatif
14	Perang makin gila	Kekacauan ekstrem	Figuratif	Negatif
15	Gila jabatan	Ambisi berlebihan	Figuratif	Negatif (dalam negasi)
16	“Gila atau mabuk” (politik)	Tidak masuk akal	Figuratif	Negatif
17	“Itu gila” (izin KJA)	Tidak wajar	Figuratif	Negatif
18	“Orang gila sejati = sombong”	Kesombongan	Figuratif	Negatif
19	Postingan medsos: aksi ekstrem	Nekat/tidak masuk akal	Figuratif	Negatif
20	Postingan medsos: kekaguman	Hebat/luar biasa	Figuratif	Positif
21	Postingan medsos: bercanda	Aneh/lucu	Figuratif	Netral
22	Humor/ sindiran sosial	Kebebasan dari tekanan hidup	Figuratif	Positif
23	Curahan hati tentang beban hidup	Tekanan mental yang berat	Figuratif	Netral
24	Sindiran pada stereotip ‘mata duitan/ matre’.	Fokus pada hasil kerja sendiri	Figuratif	Netral
25	Pujian dan kagum terhadap kemampuan seseorang	Luar biasa/ mengagumkan	Figuratif	Positif

Dari Tabel 4 diketahui bahwa polaritas negatif mendominasi penggunaan kata *gila* dengan 14 data (56%), diikuti polaritas netral sebanyak 6 data (24%), dan polaritas positif sebanyak 5 data (20%). Selanjutnya pada Tabel 5 menyajikan distribusi polaritas makna *atama ga okashii* dari 27 data bahasa Jepang.

Tabel 5. Distribusi Polaritas Makna *Atama ga okashii* dalam Bahasa Jepang

Kode Jitsurei	Konteks Penggunaan	Makna Dominan	Jenis Makna	Polaritas
01	Penjelasan definisional	Abnormal	Literal	Netral
02	Penjelasan umum	Aneh	Literal	Netral
03	Penilaian personal	Maniak	Figuratif	Negatif
04	Kekaguman	Unik / istimewa	Figuratif	Positif
05	Penilaian langsung	Gila	Figuratif	Negatif
06	Kritik rasionalitas	Tidak rasional	Figuratif	Negatif
07	Kritik ekstrem	Di luar nalar	Figuratif	Negatif
08	Kekaguman kemampuan	Tak biasa	Figuratif	Positif
09	Kekaguman (ulang)	Tak biasa	Figuratif	Positif
10	Penilaian umum	Aneh / ganjil	Literal	Netral
11	Penilaian kasar	Gila	Figuratif	Negatif
12	Penilaian karakter	Egois	Figuratif	Negatif
13	Penilaian empatik negatif	Tak berperasaan	Figuratif	Negatif
14	Reaksi emosional	Menyebalkan	Figuratif	Negatif
15	Opini personal (forum)	Tidak masuk akal	Figuratif	Negatif
16	Ekspresi stres diri	Hampir tidak waras	Figuratif	Netral
17	Ujaran kebencian	Tidak manusiawi	Figuratif	Negatif
18	Pujian implisit	Luar biasa	Figuratif	Positif
19	Kondisi psikologis	Stres berat	Figuratif	Netral
20	Kritik politik	Bodoh / gila	Figuratif	Negatif
21	Persepsi orang lain	Tidak normal	Figuratif	Negatif
22	Refleksi diri	Aneh (diri sendiri)	Figuratif	Netral
23	Bahasa gaul (SNS)	Keren berlebihan	Figuratif	Positif
24	Keluhan di media sosial (X)	Tidak beres / tidak normal	Figuratif	Negatif
25	Kritik masyarakat	Tidak rasional	Figuratif (retoris)	Negatif
26	Pujian hiperbolik	Luar biasa/ keren	Figuratif	Positif
27	Kritik perilaku	Tidak masuk akal/ aneh	Figuratif	Negatif

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa polaritas negatif juga mendominasi penggunaan *atama ga okashii* dengan 15 data (55,6%), diikuti polaritas positif dan netral yang masing-masing berjumlah 6 data (22,2%). Secara keseluruhan, kedua ekspresi menunjukkan distribusi polaritas yang serupa secara kuantitatif.

Discussion

Hasil analisis menunjukkan meskipun distribusi polaritas antara kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang menunjukkan kecenderungan yang serupa secara kuantitatif - keduanya didominasi polaritas negatif- terdapat perbedaan kualitatif yang signifikan pada rentang perluasan semantik keduanya. Analisis polaritas makna terbukti efektif sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi bagaimana kata atau ungkapan tertentu membawa nilai evaluatif yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya penggunaannya (Taboada et al., 2011; Liu, 2020). Kedua ekspresi yang dikaji dalam penelitian ini pada dasarnya berakar dari *taboo language*, yaitu ungkapan yang secara sosial dianggap sensitif karena berkaitan dengan stigma mental dan penilaian negatif terhadap individu (Allan & Burridge, 2020).

Kata *gila* dalam bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas semantik yang relatif tinggi. Selain digunakan dalam makna negatif yang merujuk pada kondisi mental atau perilaku tidak rasional, kata ini juga muncul dalam konteks netral maupun positif. Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa makna *gila* bersifat cair dan kontekstual. Artinya tidak terbatas pada stigma patologis, bahkan berkembang kedalam bentuk identitas sosial informal seperti *cegil* (*cewek gila*) dan *cogil* (*cowok gila*) yang tidak berkonotasi gangguan jiwa. Sejalan dengan itu, Iswatiningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa pergeseran makna ini terjadi secara signifikan di media sosial, Di mana *gila* berfungsi sebagai penanda komunitas dan ekspresi keakraban. -sebuah fenomena yang sejalan dengan temuan Tagliamonte & Denis (2018) bahwa inovasi linguistik di media sosial mendorong pergeseran makna secara lebih cepat dengan konteks komunikasi konvensional. Kristinaupi et al. (2024) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa fenomena *cegil* dan *cogil* merupakan bukti nyata dari aproiasi makna dalam ranah digital. Di sisi lain, Wijaya (2021) dan Latifah (2020) mengingatkan bahwa makna negatif *gila* tetap dominan dalam konteks sosial tertentu terutama yang berkaitan dengan stigma gangguan jiwa dan eksploitasi simbolik yang merendahkan martabat. Dalam konteks politik, Hasanah (2023) menunjukkan bahwa *gila* juga digunakan sebagai label propaganda untuk mendiskreditkan pihak lawan. Kompleksitas ini mencerminkan proses ameliorasi dan perluasan makna di mana kata yang secara denotatif bermuatan negatif mengalami pergeseran fungsi menjadi penanda hiperbolik, identitas, bahkan apresiasi dalam konteks tertentu (Ullmann, 2014).

Sebaliknya, *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang menunjukkan rentang semantik yang lebih terbatas. Asad (2024) menunjukkan bahwa ungkapan ini memiliki nuansa negatif yang kuat dan digunakan untuk menilai seseorang sebagai tidak rasional atau menyimpang dari norma sosial. Goto (2024) memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa *atama ga okashii* merupakan ungkapan metaforis yang memanfaatkan bagian tubuh *kepala* sebagai penanda evaluasi negatif terhadap cara berpikir seseorang. Stanko (2014) menambahkan bahwa ekspresi idiomatik yang merujuk pada kondisi mental dalam bahasa Jepang umumnya mempertahankan konotasi negatif yang kuat karena terikat pada norma sosial yang mengatur batas perilaku yang dianggap wajar. Kato (2017) menambahkan bahwa kata *okashii* dalam konstruksi ini mengandung makna ketidakwajaran dan kecurigaan terhadap perilaku yang berorientasi pada norma sosial. Dalam konteks daring, Nogami (2015) menemukan bahwa ungkapan ini sering muncul sebagai komentar negatif dan dikategorikan sebagai bentuk ujaran kebencian. Meskipun Son (2020) menemukan penggunaan dalam konteks humor ringan dan keakraban, polaritas negatif tetap menjadi karakter dominan yang konsisten lintas konteks. Mazza (2019) menambahkan bahwa ungkapan idiomatik evaluatif dalam bahasa Jepang seperti ini cenderung mempertahankan muatan sosialnya karena terikat kuat pada norma kesopanan dan hierarki sosial yang berlaku. Berbeda dengan *gila*, *atama ga okashii* tidak menunjukkan perluasan semantik yang setara ke domain kuliner, identitas informal, atau apresiasi.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui faktor kontekstual dan sosiokultural yang melatarbelakangi masing-masing bahasa. Pergeseran polaritas makna sangat dipengaruhi oleh konteks pragmatik dan sosial -makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh arti leksikal, tetapi juga oleh situasi komunikasi, hubungan antarpener, serta tujuan

komunikatif yang ingin disampaikan (Levinson, 2016). Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya kecenderungan perbedaan fleksibilitas semantik antara kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang berdasarkan data yang dianalisis. Kata *gila* menunjukkan distribusi polaritas yang lebih beragam, mencakup konteks positif, negatif, dan netral, sementara ungkapan *atama ga okashii* cenderung mempertahankan polaritas negatif secara lebih konsisten. Meskipun demikian, temuan ini tidak dapat digeneralisasi sebagai karakteristik kedua bahasa secara menyeluruh mengingat keterbatasan jumlah data. Penelitian dengan korpus yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk mengonfirmasi kecenderungan ini secara lebih representatif.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kesepadanan leksikal antarbahasa tidak selalu mencerminkan kesepadanan pragmatik maupun evaluatif. Implikasi ini relevan bagi bidang penerjemahan, di mana pemadanan *gila* dan *atama ga okashii* tidak cukup dilakukan secara leksikal, melainkan perlu mempertimbangkan rentang semantik dan nilai evaluatif yang berbeda dalam masing-masing budaya (Baker, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa padanan kata antarbahasa tidak selalu memiliki fungsi dan nilai evaluatif yang sama karena makna suatu ungkapan sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan serta norma sosial budaya masyarakat penuturnya. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi pandangan Rahmawati et al. (2021) bahwa makna *gila* bersifat cair dan kontekstual, dan menunjukkan bahwa kecairan tersebut tidak ditemukan secara setara pada ungkapan padanannya dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan -khususnya pada tahapan penerjemahan dan pemadanan makna lintas bahasa- di mana perbedaan rentang semantik antara kedua ekspresi ini akan menjadi tantangan tersendiri yang perlu ditelaah lebih mendalam.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan polaritas makna kata *gila* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang melalui pendekatan deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 data bahasa Indonesia dan 27 data bahasa Jepang yang dikumpulkan dari berbagai sumber penggunaan autentik, ditemukan bahwa kedua ungkapan tersebut memiliki variasi polaritas makna yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan.

Pertama, kata *gila* dalam bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas semantik yang relatif tinggi. Selain digunakan dalam makna negatif yang merujuk pada kondisi mental atau perilaku tidak rasional, kata ini juga muncul dalam konteks netral maupun positif. Dalam komunikasi informal dan media sosial, *gila* berfungsi sebagai ekspresi kekaguman, penanda identitas sosial (*cegil*, *cogil*), hingga label dalam domain kuliner (*nasi gila*), yang mencerminkan proses ameliorasi dan perluasan makna dari domain patologis ke domain yang lebih luas.

Kedua, ungkapan *atama ga okashii* dalam bahasa Jepang cenderung memiliki polaritas makna yang lebih terbatas. Ungkapan ini sebagian besar digunakan dalam konteks evaluasi negatif untuk menilai perilaku atau tindakan yang dianggap tidak rasional atau menyimpang dari norma sosial. Tidak ditemukan perluasan makna ke domain kuliner, identitas sosial informal, atau apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan ini mempertahankan muatan stigmatiknya secara lebih konsisten dibanding *gila*.

Ketiga, perbandingan antara kedua bahasa menunjukkan bahwa meskipun distribusi polaritas secara kuantitatif serupa (keduanya didominasi polaritas negatif), terdapat perbedaan kualitatif yang signifikan pada rentang perluasan semantik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesepadanan leksikal antarbahasa tidak selalu mencerminkan kesepadanan pragmatik, karena interpretasi makna suatu ungkapan sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, serta kebiasaan penggunaan dalam masyarakat penuturnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis polaritas makna dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam kajian semantik lintas bahasa. Selain itu, perbedaan rentang semantik antara *gila* dan *atama ga okashii* memiliki implikasi langsung bagi bidang penerjemahan -pemadanan kedua ekspresi ini tidak cukup dilakukan secara leksikal, melainkan perlu mempertimbangkan aspek pragmatik dan sosiokultural secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini ke tahap penerjemahan dan pemadanan makna lintas bahasa,

dengan menggunakan korpus yang lebih beragam untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika makna dalam komunikasi lintas budaya.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Allan, K., & Burrige, K. (2020). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- An-Naisaburi, A. al-Q. (2019). *Kitab kebijaksanaan orang-orang gila: 500 kisah Muslim genius yang dianggap gila dalam sejarah Islam*. Yogyakarta: WaliPustaka.
- Asad, M. (2024). The pragmatic meaning of Japanese expression *atama ga okashii* in social interaction. *Japanese Language Studies Journal*, 18(1), 55–72.
- Baker, M. (1995). *Corpora in Translation Studies: An Overview and Suggestion for Future Research*. *Target*, 7 (2), 223-243. <https://doi.org/10.1075/target.7.2.03bak>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Gagas, Han. 2014. *Catatan Orang Gila : Kisah dari Bangsal Rumah Sakit Jiwa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Goto, Y. (2024). Metaphorical evaluation of mental states in Japanese expressions involving body parts. *Journal of Japanese Linguistics*, 40(1), 75–92.
- Hasanah, N. (2023). Representasi makna "gila" dalam wacana politik dan propaganda sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 15(2), 120–135.
- Inui, K., Abe, N., Hara, T., & Matsumoto, Y. (2008). Determining polarity and intensity of opinions using lexical and syntactic features. *Proceedings of the International Conference on Natural Language Processing*, 1–8.
- Iswatiningsih, D., Fauzan, A., & Pangesti, F. (2021). Bahasa gaul remaja dalam media sosial: Analisis perubahan makna dan fungsi pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–158.
- Kato, T. (2017). Semantic analysis of evaluatif adjectives in Japanese: The case of *okashii*. *Japanese Linguistics Review*, 12(1), 33–47.
- Kristinaupi, D., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, I., Gumilar, R., & Syahfitri, N. (2024). Pergeseran makna kata "gila" dalam media sosial: Kajian semantik pada fenomena cegil dan cogil. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 67–82.
- Kusunose, Y. (2023). 漢字語を用いた語彙判断課題における感情語の影響 [Kanji-go wo mochiita goi handan kadai ni okeru kanjō-go no eikyō] [The influence of emotional words in lexical decision task for Japanese kanji words]. 人間教育学部紀要 [Ningen Kyōiku Gakubu Kiyō], 29, 3–21.
<https://kjunshin.repo.nii.ac.jp/records/615>
- Latifah, S. (2020). Label sosial "gila" sebagai bentuk eksploitasi simbolik dalam masyarakat. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–58.
- Levinson, S. C. (2016). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Liu, B. (2020). *Sentiment analysis: Mining opinions, sentiments, and emotions*. Cambridge University Press.
- Mazza, C. (2019). Social evaluation and rhetorical meaning in Japanese idiomatic expressions. *Asian Linguistics*

- McEnery, T., & Wilson, A. (2001). *Corpus linguistics: An introduction (2nd ed.)*. Edinburgh University Press.
- Nakamura, T. (2019). 単語の極性を埋め込んだ分散表現 [*Tango no kyokusei wo umekonda bunsan hyōgen*] [*Distributed representation embedding word polarity*] [Master's thesis, Tohoku University]. Tohoku University Graduate School of Information Sciences.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian* (Cetakan ke-10). Ghalia Indonesia.
- Nogami, Y. (2015). Cyberbullying expressions in Japanese social media communication. *Journal of Language and Social Psychology*, 34(4), 432–450.
- Park, S. (2010). 否定とも肯定とも共起する副詞「とても」について：否定用法に見られる「条件づけ」を中心に [Hitei tomo kōtei tomo kyōki suru fukushi "totemo" ni tsuite: Hitei yōhō ni mirareru "jōzudzuke" wo chūshin ni] [On the adverb "totemo" co-occurring with both negation and affirmation: Focusing on "conditioning" in negative usage]. 阪大日本語研究 [*Handai Nihongo Kenkyū*], 22, 43–63.
<https://doi.org/10.18910/6588>
- Rahmawati, D., Wulandari, M., & Maysafira, A. L. (2021). Defamiliarisasi konsep gila dalam cerpen Si Gila oleh Han Gagas (Sebuah kajian dekonstruksi). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 181–193.
<https://doi.org/10.14710/nusa.16.2.181-193>
- Son, H. (2020). *Pragmatic interpretation of humorous self-deprecating expressions in Japanese classroom interaction* [Master's thesis, Seoul National University].
- Stanko, M. (2014). Idiomatic expressions referring to mental states in Japanese language. *Japanese Studies Review*, 18, 87–102.
- Taboada, M., Brooke, J., Tofiloski, M., Voll, K., & Stede, M. (2011). Lexicon-based methods for sentiment analysis. *Computational Linguistics*, 37(2), 267–307.
- Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2018). Linguistic innovation in social media. *Language in Society*, 47(3), 321–345.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran semantik*. Angkasa.
- Ullmann, S. (2014). *Pengantar semantik*. Pustaka Belajar.
- Wijaya, A. (2021). Stigma sosial terhadap istilah "orang gila" dalam perspektif kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 10(1), 88–101.